

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semakin membaiknya pelayanan kesehatan terhadap masyarakat sehingga jumlah penduduk semakin meningkat setiap tahunnya khususnya pada lansia, lansia dengan usia 60 tahun keatas pada tahun 2010 akan mencapai 9,77 % dan pada tahun 2020 diprediksikan mencapai 11,3%. Perubahan yang wajar terjadi pada lansia seperti proses berpikir, mengingat dan mengalami penurunan secara berkala, berdampak bagi perubahan penyakit yang diderita oleh masyarakat dari penyakit yang menular dapat menjadi penyakit tidak menular (Rosyiani,2015). Faktor resiko yang menyebabkan seseorang terkena penyakit asam urat salah satunya adalah usia, kegemukan, asupan pola makan, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi dan penyakit jantung, obat – obatan tertentu (terutama deuretika) dan gangguan fungsi ginjal (Tasnim, 2016).

Proses menua setiap individu dapat mengakibatkan beberapa masalah dan perubahan, baik masalah secara fisik maupun perubahan pada pola penyakit yang ada hubungan nya dengan pola makan, masyarakat terbiasa mengkonsumsi makanan yang mengandung karbohidrat, serat dan vitamin yang akan berubah menjadi pola makan yang mengandung garam, bahan pengawet dan makanan mengandung purin (Rosyiani,2015). Pola makan yang seperti ini dapat menyebabkan kadar asam urat didalam tubuh akan berlebih dan dapat menimbulkan penumpukan kristal asam urat (*tofus*) dalam jaringan ikat pada seluruh tubuh dan akan memicu reaksi inflamasi yang dapat menimbulkan nyeri yaitu dikenal dengan istilah penyakit asam urat (*gout*) (Ilkafah, 2017).

Pada umumnya asam urat ini merupakan penyakit yang dapat mengganggu aktivitas penderitanya. Bagi lanjut usia yang menderita asam urat dapat menimbulkan reaksi radang sendi yang begitu cepat dalam waktu singkat. Penderita asam urat ketika tidur tidak merasakan gejala apapun tetapi akan merasa kan nyeri yang sangat hebat di

bagian sendi jari tangan, pergelangan tangan, dan kaki sampai susah berjalan ketika bangun tidur dipagi hari (Gustomi & Wahyuningsih, 2016).

Asam urat ialah hasil zat penguraian purin di dalam tubuh yang biasanya di keluarkan oleh ginjal melalui urin pada saat keadaan biasa. Asam urat yang berlebihan dapat menimbulkan penumpukan kristal (*tofus*) di dalam tubuh dan jaringan ikat pada seluruh tubuh sehingga memicu reaksi inflamasi yang dapat menimbulkan nyeri (*Gout Arthritis*), akan tetapi pada saat situasi tertentu, ketika ginjal sudah tidak mampu mengeluarkan zat asam urat secara seimbang dalam tubuh, maka dapat menyebabkan asam urat yang berlebihan menumpuk seperti kristal (*tofus*) di dalam tubuh dan jaringan ikat pada seluruh tubuh sehingga memicu reaksi inflamasi yang dapat menimbulkan nyeri (*Gout Arthritis*). (Gustomi & Wahyuningsih, 2016).

Penatalaksanaan pada penderita *gout arthritis* dapat dilakukan dengan dua cara; secara farmakologi dan nonfarmakologi. Pengobatan secara *farmakologi* dengan menggunakan obat – obatan, misalnya: NSAIDs, colchicine, corticosteroid, probenecid, allopurinol, dan urocisuric, namun pengobatan secara *non- farmakologi* yang dapat mengatasi nyeri *gout arthritis* bisa dilakukan terapi. Dalam keperawatan biasanya disebut terapi komplementer dimana terapi ini bersifat alamiah diantaranya terapi herbal (Gustomi & wahyuningsih, 2016), untuk mengurangi nyeri yang dialami penderita *gout arthritis* dapat dilakukan terapi herbal dengan daun sirih merah (*Piper crocatum*). (Kihara & Zuhrotun, 2018).

Salah satu jenis tanaman piper yang banyak dimanfaatkan masyarakat di Indonesia untuk berbagai macam pengobatan alternatif yaitu daun sirih merah (*Piper crocatum*) (Parfati & Windono, 2016). Penggunaan daun sirih merah sebagai obat tradisional sudah lama diketahui oleh masyarakat Indonesia, penelitian – penelitian yang berhubungan dengan tanaman ini perlu mengenali lebih dalam nilai farmakologinya. Dalam daun sirih merah (*piper crocatum*) terkandung zat berupa alkaloid, saponin, flavonoid, poleanoid, tannin, hidroksikavicol, kavikol, kavibetol, eugenol terpenen, dan fenilpropada, senyawa – senyawa tersebut dapat mengurangi nyeri sendi yang dialami penderita *gout arthritis* (Kihara & Zuhrotun, 2018).

Di dunia (WHO,2015) prevalensi penyakit asam urat mencapai dua kali lipat kenaikan jumlah penderita asam urat pada tahun 1990 – 2010. Di Amerika serikat orang dewasa yang menderita penyakit *gout arthritis* ini mengalami peningkatan serta mempengaruhi 8,3 juta (4%) orang di Amerika serikat, penyakit asam urat diperkirakan terjadi pada 840 4 orang dari 100.000 orang. Di Indonesia Prevalensi penyakit asam urat sebesar 32% yang terjadi pada usia dibawah 34 tahun dan 68% terjadi pada usia diatas 34 tahun (Jaliana, dkk 2018). Menurut Riskesdas prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis pada usia ≥ 15 tahun, pada tahun 2013 di Indonesia sebanyak 11, 9% dan 7,3% ditahun 2018. Pada umur ≥ 15 tahun prevalensi dokter tahun 2018 mengenai penyakit sendi sebanyak 1,2% pada usia 15- 24 tahun dan pada umur 75 tahun sebanyak 18,9% (Riskesdas, 2018)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini “ Apakah Ada Pengaruh Terapi Air Rebusan Sirih Merah Terhadap Nyeri Gout Arthritis di Panti Jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan Tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum

Mengetahui pengaruh terapi rebusan daun sirih merah terhadap nyeri gout arthritis di panti jompo Yayasan Guna Bakti Medan tahun 2020.

Tujuan khusus

Mengetahui gambaran skala nyeri gout arthritis pada lansia sebelum terapi daun sirih merah di panti jompo Yayasan Guna Bakti Medan tahun 2020. Mengetahui gambaran skala nyeri *gout arthritis* pada lansia setelah terapi rebusan daun sirih merah di panti jompo Yayasan Guna Budi Bakti Medan Tahun 2020. Mengetahui pengaruh terapi rebusan daun sirih merah terhadap nyeri *gout arthritis* pada lansia di panti jompo Yayasan Guna Bakti Medan tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan pengetahuan serta intervensi keperawatan yang dapat diterapkan terapi rebusan daun sirih merah untuk mengurangi nyeri asam urat.

Bagi Instansi Pendidikan

Memberikan masukan ilmiah kepada pendidik dan mahasiswa terhadap kasus penderita asam urat pada lansia dengan terapi rebusan daun sirih merah yang dapat dijadikan sebagai terapi komplementer dan dapat diterapkan dalam praktek mandiri keperawatan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan serta perbandingan dalam pengembangan penelitian mengenai keefektifan terapi rebusan daun sirih merah terhadap penurunan nyeri pada lansia yang menderita *gout arthritis*.